

Kontradiksi Dalam Hubungan Pasangan (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Film Sore: Istri Dari Masa Depan)

Nurfia Devi Friesta Putri^{1*}, Farid Iskandar^{2*}

¹Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

²Doktor Ilmu Hukum, Universitas Muhammadiyah Surakarta

^{1*}Friestadevi@gmail.com



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 4, No. 6, Desember 2025

Page: 511-524

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/1657>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v4i6.1657>

Article History:

Received: 28-10-2025

Revised: 27-11-2025

Accepted: 01-12-2025

Abstrak : Sore: Istri dari Masa Depan mengisahkan sosok Sore yang datang ke masa lalu Jo dengan tujuan mengubah hidup Jo menjadi lebih baik. Penelitian ini menganalisis kontradiksi dalam hubungan suami istri yang direpresentasikan dalam film tersebut melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure dan teori dialektika relasional Baxter & Montgomery. Fokus kajian terletak pada ketegangan antara keinginan Sore untuk mengubah Jo dan penolakan Jo yang ingin mempertahankan kebebasannya. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis semiotika dan dialektika relasional sehingga memberi pemahaman komprehensif tentang dinamika relasi pasangan dalam media film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontradiksi dapat dikelola melalui strategi segmentasi dan integrasi dengan melakukan neutralisasi, reframing makna, serta diskualifikasi. Penelitian ini menegaskan bahwa cinta seharusnya lebih menekankan penerimaan daripada kontrol.

Kata Kunci : Semiotika, Dialektika Relasional, Kontradiksi Hubungan, Analisis Film

PENDAHULUAN

Film termasuk salah satu bentuk dari media massa yang mempunyai kemampuan besar di dalam membentuk opini, persepsi, juga penyampaian pesan pada khalayak. Dari bentuk visual dan narasi, film dapat memberikan realitas sosial yang ada di kehidupan sehari-hari. Menurut (Ardianto, & Bambang, 2011) film yang masuk dalam kategori media massa ini mempunyai peran menjadi agen sosialisasi dan sebagai pembentuk opini publik, hal ini dikarenakan kemampuannya di dalam penyampaian pesan secara langsung dan juga tidak langsung pada masyarakat. Salah satu film yang menampilkan realitas sosial dalam hubungan suami istri adalah film Sore: Istri dari Masa Depan, disutradarai oleh Yandy Laurens menjadi film yang mendapatkan rating cukup tinggi di IMDb (*Internet Movie Database*) sebanyak 8.6/10 dan mendapat hampir 3 juta penonton dalam waktu kurang dari 30 hari sejak penayangan. Menunjukkan antusias penonton tinggi terhadap film ini. Bercerita tentang sosok wanita

bernama Sore yang merupakan istri dari laki-laki bernama Jo, Sore datang ke masa lalu Jo dengan tujuan membuat kehidupan Jo menjadi lebih baik karena dimasa lalu Jo adalah seseorang yang aktif merokok, minum alkohol, bekerja hingga larut malam, dan tidak berolahraga yang menjadikan Jo meninggal tidak lama setelah menikah dengan Sore karena serangan jantung (BBC News, 2025).

Di film ini peneliti akan menganalisis adanya kontradiksi atau ketegangan pada hubungan yang dijalani Jo dan Sore karena perbedaan tujuan hidup. Kontradiksi dalam hubungan tentu akan terjadi mengingat suatu hubungan tidaklah statis, namun justru dinamis serta sering kali mengalami adanya perubahan akibat adanya kekuatan yang saling bertentangan. Banyak pasangan yang berselisih hingga menjadikan konflik tidak pernah usai dan pertengkaran yang terus-menerus dari berbagai faktor. Tercatat sebanyak 251.125 perkara perceraian di 2024 disebabkan oleh pertengkaran yang tidak selesai dan terus-menerus, mulai dari perbedaan tujuan dan visi misi hidup (Luthfia, 2025). Peran suami dan istri dapat berbeda dan berubah setelah menikah dikarenakan membawa identitas masing-masing yang mungkin berbeda. Maka, kemungkinan terjadinya kontradiksi atau konflik dapat muncul disaat salah satu atau bahkan keduanya mempunyai ekspetasi peran juga identitas yang berbeda (Arifia, 2023).

Penelitian ini memberi sesuatu yang baru pada penelitian sebelumnya mengenai kontradiksi dalam hubungan pasangan dan analisis semiotika pada film yakni, pertama penelitian yang dilakukan (Prasetyo, Sumarah, & Kusumaningrum, 2022) “*Dialektika Relasional pada Pasangan Disabilitas di Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya*” pada penelitian ini terdapat persamaan dengan teori yang peneliti gunakan yaitu teori dialektika relasional dan penerapannya yang dilakukan pada pasangan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan saat ini, dari hasil menunjukkan bahwa konflik dan kontradiksi memang melekat dalam hubungan dan dapat dikelola melalui komunikasi, dalam penelitian tersebut menegaskan komunikasi efektif menjadi instrumen kunci pada penyelesaian konflik. Di penelitian sebelumnya pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara, sementara penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka dan dokumentasi. Penelitian ini memberikan kebaruan dengan menghubungkan film serta fenomena sosial kontemporer di Indonesia sebagai data empiris, serta membuka peluang eksplorasi terkait konstruksi visual dan naratif sinematik membentuk dan menyampaikan ketegangan dialektis.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan (Laras dan Rahmasari, 2023) “*Analisis Romantisme dalam Film Habibie Ainun: Semiotika Ferdinand De Saussure*” pada penelitian ini terdapat persamaan dengan metode yang peneliti gunakan yaitu analisis semiotika dengan model Ferdinand De Saussure dan penerapannya pada analisis film. Penelitian ini menambah kajian dalam penelitian saat ini, dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan romantisme diklasifikasikan berdasarkan konsep makna yang dihadirkan yaitu rasa sakit, pengorbanan, kesedihan, kesetiaan, dan perjuangan. Disisi lain pasangan dalam menjalin hubungan tidak seluruhnya berisi romantisme. Namun ada ketegangan/kontradiksi, perbedaan, hingga konflik. Pada penelitian sebelumnya nilai-nilai romantisme seperti kesetiaan dan pengorbanan ditonjolkan, tetapi tidak mengeksplorasi konflik internal dalam relasi pasca pernikahan. Sementara kebaruan penelitian ini menggambarkan kontradiksi aspirasi hidup antara dua pasangan, menambahkan lapisan problematik relasional yang lebih kompleks dalam hubungan suami istri.

Kontradiksi dalam hubungan pasangan khususnya setelah memasuki pernikahan sering kali menjadi titik kritis yang mempengaruhi kualitas relasi jangka panjang. Sehingga tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pertentangan/kontradiksi yang muncul akibat perbedaan tujuan hidup setelah pernikahan, serta menganalisis penyelesaian ketegangan yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam menghadapi konflik tersebut menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure serta menginterpretasikannya melalui teori dialektika relasional Baxter & Montgomery guna memahami dinamika perubahan tujuan hidup setelah pernikahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut Bogdan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang mengasilkan data dalam bentuk deskriptif berisi kata tertulis (Moleong, 2000). Sementara menurut (Creswell, 2014) penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami makna dari suatu persoalan-persoalan sosial. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian analisis semiotika dengan model Ferdinand De Saussure. Metode ini menggunakan konsep dikitomi yaitu penanda (*signifier*) yang mengartikan citra/bunyi (objek tanda) dan juga petanda (*signified*) yang mengartikan konsep (makna tanda), bersifat bebas (arbitrer) (Berger, 2010). Sederhananya agar mudah dipahami, penanda merupakan representasi fisik dari bunyi/coretan yang mempunyai arti/makna (aspek material) contohnya tulisan/ucapan, sementara penanda merupakan suatu konsep mental yang berisikan pemahaman/pikiran mengenai aspek mental dari adanya bahasa (Sobur, 2003).

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan studi pustaka, lalu dokumentasi dengan menonton film Sore: Istri dari Masa Depan, dilanjutkan dengan peneliti mengamati; mendengarkan; lalu mencatat setiap data-data yang sudah ditemui dari adegan dan dialog dalam film ini. Terakhir peneliti melakukan pengelompokan berdasarkan tema, peneliti mendapatkan empat tema, yaitu: (1) Keinginan untuk mengubah: upaya membentuk masa depan; (2) Kontradiksi dan pertikaian: benturan antara kebebasan dan kendali; (3) Kekecewaan dan rasa frustrasi: ketika harapan tidak sejalan dengan realitas; (4) Penerimaan takdir: menerima masa depan sebagai jalan relasi. Teruntuk teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika model Ferdinand de Saussure yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Film Sore: Istri dari Masa Depan

Sore: Istri dari Masa Depan adalah film yang disutradarai oleh Yandy Laurens, selain film Sore: Istri dari masa depan. Yandy telah dikenal dari karya-karya sebelumnya pada film Jatuh Cinta seperti di Film-film dan Keluarga Cemara. Sebenarnya, film ini adalah adaptasi dari web series pada tahun 2017. Film bergenre romantis dan fiksi ilmiah ini memberikan tema perjalanan waktu sang pemeran utama yaitu Sore dan perubahan takdir hubungannya dengan Jo. Diperankan oleh Sheila Dara sebagai Sore, wanita yang menjelajahi waktu untuk mengubah kehidupan suaminya Jo. Sementara Dion Wiyoko sebagai Jo, seorang fotografer yang hidupnya memiliki *daddy issues* dan kesehariannya yang merokok serta peminum alkohol. Keunikan dari film ini syuting dilakukan di tiga negara yaitu Indonesia, Kroasia (Zagreb dan Groznjan), serta Finlandia. Ini dilakukan untuk menampilkan atmosfer tanpa efek CGI (*Computer Generated Imagery*) seperti saat adanya adegan salju (CNA Indonesia, 2025).

Film Sore: istri dari masa depan ini memberikan dorongan yang tepat untuk diteliti dengan fokus pada bagaimana hubungan pasca pernikahan direpresentasikan dalam konteks kontradiksi/ketegangan antara perubahan dan kebebasan pasangan.

Keinginan untuk Mengubah: Upaya Membentuk Masa Depan

Visual	Dialog
 Gambar 1. Sore memasak makanan	<p>Jo: Oke katakanlah aku percaya kamu dari masa depan, terus mau kamu apa?</p> <p>Sore: Mau buat hidup kamu lebih baik</p> <p>Jo: Hidup aku baik-baik aja</p>

untuk Jo	
Penanda	Sore yang sedang memasak di dapur rumah Jo
Petanda	Sore yang sedang memasak menunjukkan simbol domestik dan peran istri yang peduli serta rasa ingin merawat. Serta dialog sore memperlihatkan niat mengubah hidup Jo menjadi lebih sehat dan teratur. Sementara dialog Jo menandakan keyakinan bahwa hidup sudah cukup baik



Gambar 2. Sore mematahkan rokok Jo



Gambar 3. Sore membuang alkohol Jo



Gambar 4. Sore memakaikan sepatu Jo



Gambar 5. Sore mengajak Jo makan

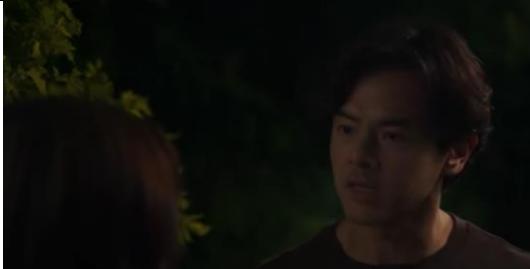
Scene lainnya yang menunjukkan keinginan kuat Sore untuk merubah Jo ada pada *scene* di gambar 2 dan gambar 3. Pada tingkatan penanda, Sore mematahkan rokok Jo dan membuang minuman alkohol Jo. Sementara tingkatan petanda, rokok merupakan simbol gaya hidup bebas dan alkohol serta rokok merupakan kebiasaan sehari-hari pribadi Jo. Tindakan Sore ini menunjukkan simbol kontrol dan keinginan mengubah perilaku tidak sehat dan juga simbol pencegahan kerusakan masa depan (kesehatan dan kepergian Jo lebih dulu dari kehidupan Sore di masa depan).

Pada gambar 4, ditingkatkan penanda Sore memasangkan sepatu olahraga pada kaki Jo yang sedang tertidur. Ditingkatkan petanda, sepatu merupakan simbol aktivitas fisik dan gaya hidup sehat. Dari aksi Sore menunjukkan simbol usaha keras yang mengarahkan Jo ke pola kehidupan yang lebih sehat. Sementara pada gambar 5, ditingkatkan penanda Sore mengajak Jo berhenti dari pekerjaannya untuk makan bersama, tetapi Jo menolak karena ingin menyelesaikan pekerjaannya, ditingkatkan petanda aktivitas makan bersama adalah simbol keintiman dan perhatian, sementara penolakan Jo merupakan simbol prioritas pada kebebasan dan kerja individu.

Di tema ini terdapat *scene-scene* yang menampilkan misi Sore hadir dari masa depan untuk memperbaiki gaya hidup Jo, terlihat di *scene* Sore yang proaktif mengatur Jo. Tindakan yang ada pada *scene* di atas tersebut menjadi representasi dari: (1) Kepedulian, di mana Sore

ingin melindungi masa depan Jo dari gaya hidup tidak sehat; (2) Kontrol, Sore yang berupaya melakukan perubahan dengan cara mengatur, bahkan memaksakan pilihan hidup Jo; (3) Harapan, Sore percaya bahwa masa depan Jo dapat lebih baik jika mengikuti arahan darinya. Dari sini keinginan seseorang untuk mengubah sesuatu yang terutama sudah menjadi kebiasaan, dalam hubungan pasangan tidak hanya bermuatan positif sebagai bentuk cinta dan kedulian, tetapi sebenarnya juga mengandung potensi konflik karena menyentuh ranah kebebasan individu.

Kontradiksi dan Pertikaian: Benturan antara Kebebasan dan Kendali

Visual	Dialog
 Gambar 6. Sore memergoki Jo merokok	<p>Sore: Buang</p> <p>Jo: Cuma Satu</p> <p>Sore: Buang nggak!</p> <p>Jo: Cuma sekali habis ini udah, aku nggak bisa langsung berhenti gitu aja, ubah kebiasaan kan harus pelan-pelan</p> <p>Sore: Bisa jo, kamu mau coba pelan-pelan, aku udah pernah coba nggak bisa! Setiap kali aku biarin kamu cobain yang kamu bilang cuma satu kali itu aja, kamu yang ada makin nggak bisa berhenti tau nggak! Nggak bisa dikasih tau!</p>
Penanda	<p>Sore yang melihat Jo kembali merokok, dialog Sore dengan nada tegas dan dialog Jo yang berusaha menawar.</p>
Petanda	<p>Rokok menjadi simbol kebiasaan lama Jo, bentuk kebebasan pribadi, sekaligus kelemahan yang sulit dilepaskan. Sementara perintah keras Sore menunjukkan simbol otoritas, kendali, dan urgensi perubahan. Disisi lain, alasan Jo menjadi bentuk simbol kompromi, resistensi, sekaligus pengakuan atas keterbatasan diri. Namun, Penyampaian emosi Sore diakhir menjadi simbol kekecewaan karena pengalaman masa lalu yang membuatnya yakin kompromi tidak akan berhasil.</p>

Visual	Dialog
 Gambar 7. Sore membanting barang Jo	<p>Sore: Kalau kamu emang mau mati lebih dulu, yaudah! Gausah dengerin aku lagi!</p>

Penanda	Sore membanting barang di depan Jo
Petanda	Ekspresi marah Sore menunjukkan puncak kekecewaan, rasa tidak berdaya, sekaligus bentuk kasih sayang yang disalurkan dengan emosi keras. Serta dialog yang disampaikan petanda bahwa kebiasaan Jo dianggap jalan menuju kehancuran, sekaligus tanda keputusasaan Sore. Amarah ni mewakili kekecewaan yang mendalam di mana harapan Sore untuk mengubah Jo tidak sejalan dengan kenyataan.

Visual	Dialog
	<p>Sore: Apa susahnya sih dengerin? aku kan udah bilang sama kamu</p> <p>Jo: Nggak ada yang bisa ngatur aku meskipun istri aku sendiri</p>
Gambar 8. Sore yang memergoki Jo merokok lagi	
Penanda	Sore mendatangi Jo dan menegur jo kembali karena melanggar janjinya untuk tidak merokok
Petanda	Jo kembali merokok sebagai simbol kebebasan pribadi karena dia lelah dengan pekerjaannya, penolakan terhadap perubahan, dan identitas Jo yang tidak mau diatur. Sementara dialog Sore menunjukkan keputusasaan karena merasa nasihat dan kasih sayangnya tidak dihargai. Disisi lain dialog yang disampaikan Jo sebagai bentuk pertahanan diri bahkan terhadap pasangan hidup.

Dari *scene-scene* di atas menunjukkan tarik-ulur antara Jo yang ingin adanya kebebasan, dengan Sore yang ingin terus berusaha mengarahkan hidup Jo demi masa depannya. Adegan-adegan ini menegaskan bahwa dalam hubungan, cinta tidak selalu sejalan dengan kontrol dan otonomi tidak selalu dapat dilebur dalam kebersamaan. Pertengkaran yang terjadi antara Jo dan Sore menunjukkan bahwa meskipun niat Sore dilandasi kasih sayang, Jo menolak ketika hal itu mengancam kebebasan dirinya. Makna yang lahir adalah bahwa hubungan pasangan akan selalu

berhadapan dengan batas-batas antara “aku” dan “kita”. Konflik ini menjadi titik balik menuju kesadaran bahwa tidak semua perubahan dapat dipaksakan dan penerimaan atas perbedaan adalah bagian dari perjalanan hubungan.

Kekecewaan dan Rasa Frustrasi: Ketika Harapan Tidak Sejalan Dengan Realitas

Visual	Dialog
 <p>Gambar 9. Sore yang kembali lagi memergoki Jo merokok</p>	<p>Sore: Enak ya? Seenak itu?</p> <p>Jo: Ubah kebiasaan kan harus pelan-pelan</p> <p>Sore: Kalau kamu emang gamau berubah, oke nggak papa, aku nggak akan ganggu hidup kamu lagi. Aku cuma mau minta satu hal dari kamu, jangan pernah ngajak aku kenalan dinikahan kak Cindy, jangan pernah dateng di kehidupan aku, bikin aku suka sama kamu cuma supaya aku bisa liat kamu mati lebih dulu ninggalin aku. Aku yang salah, manusia emang nggak bisa berubah!</p>
Penanda	Sore yang sudah berkali-kali memergoki Jo merokok dengan pertanyaan sinis Sore dalam dialog dan nada bicara Sore yang berubah dari marah ke kecewa dan berakhir pasrah, serta kalimat terakhir Sore yang penuh penyesalan.
Petanda	Jo yang kembali lagi merokok menjadi simbol gagalnya janji Jo melepaskan diri dari kebiasaan dan juga simbol kegagalan upaya perubahan. Pertanyaan sinis Sore yang menjadi simbol luka batin karena merasa kalah oleh kebiasaan buruk Jo yaitu menghisap rokok dibandingkan cintanya. Ultimatum dan penyesalan yang disampaikan diakhiri dialog Sore sebagai simbol puncak keputusasaan, kesadaran akan keterbatasan manusia, dan penerimaan pahit atas kenyataan.



Gambar 10. Sore menangis karena lelah harus berkali-kali kembali ke masa lalu demi merubah Jo

Scene lain yang menunjukkan Sore sudah mulai kecewa hingga frustasi ada pada gambar 10. Pada tingkatan penanda terlihat adanya adegan tangisan Sore dengan ekspresi wajah lelah dan putus asa berada di kamar Jo. Sementara, ditingkatkan petanda tangisan merupakan simbol pelepasan emosi terdalam, rasa kalah, dan keputusasaan. Ekspresi kelelahan sore menjadi tanda bahwa perjuangan mengubah pasangan tidak hanya fisik, tetapi juga mental dan emosional.

Sementara waktu di mana sore harus kembali lagi ke masa lalu dan mengulang semuanya dari awal menjadi simbol usaha berulang yang sia-sia meski sekeras apapun usaha untuk memperbaiki, kenyataan tidak berubah sesuai harapan.

Adegan ini menegaskan bahwa upaya mempertahankan cinta melalui perubahan seringkali melahirkan rasa kekecewaan ketika harapan tidak sejalan dengan kenyataan. Tangisan Sore adalah representasi puncak bahwa perubahan yang dipaksakan tidak hanya gagal, tetapi juga menyisakan luka batin bagi pihak yang berusaha. Pada titik ini juga, Sore meluapkan rasa putus asa dan rasa sakit hati dengan menyatakan penyesalan karena mencoba mengubah Jo. Makna yang lahir adalah kekecewaan terbesar dalam hubungan bukan hanya karena pasangan tidak berubah, melainkan karena kesadaran bahwa cinta dan pengorbanan sebesar apapun tidak mampu mengalahkan keinginan individu untuk tetap menjadi dirinya sendiri.

Penerimaan Takdir: Menerima Masa Depan sebagai Jalan Relasi

Visual	Dialog
	<p>Sore: Maaf ya maksa-maksa kamu olahraga Jo: Kamu punya rencana apa lagi? Sore: Nggak ada, semua rencana aku udah gagal juga, aku nggak bisa bikin hidup kamu jadi lebih baik, cuma kamu yang bisa. Tapi, aku akan ngerasa seneng banget kalau aku bisa dampingin kamu</p>
Gambar 11. Sore yang sudah mulai menerima takdir	
Penanda	Sore sudah mulai menerima kenyataan bahwa tidak dapat merubah hidup Jo, dengan ucapan permintaan maaf dan sikap pasrah dalam nada suaranya
Petanda	Permintaan maaf Sore menjadi simbol kesadaran diri dan penerimaan atas kegagalan, sementara pengakuan bahwa hanya Jo yang bisa mengubah dirinya menunjukkan simbol kemandirian individu, pengakuan atas otonomi pasangan. Sementara, keinginan untuk tetap mendampingi menjadi simbol redefinisi cinta, bukan lagi sebagai kontrol tetapi sebagai kehadiran.

Visual	Dialog
	<p>Karlo: Elsa beberapa kali memintanya menemui ayahnya, tapi kamu harus tahu aku merasa Elsa berusaha mengontrol Jo, dia ikut campur dalam pekerjaannya, bahkan aku sebagai agennya menghormati pilihannya. Maksudku apa yang bisa kamu harapkan? Dia pria yang penuh luka. Entahlah, entah Elsa mencintainya atau hanya terobsesi mengubahnya</p> <p>Sore: Itu kenapa Jo nggak pernah berubah ya, aku cuma gantiin peran Elsa aja ngatur-</p>
Gambar 12. Sore bercerita masalah Jo pada Karlo	

	ngatur dia
Penanda	Perbincangan Sore dan Karlo tentang permasalahan Jo serta Elsa (mantan Jo) yang suka mengontrol, bersamaan dengan reaksi Sore yang menyadari dirinya pun melakukan hal yang sama.
Petanda	Posisi Elsa (mantan Jo) adalah simbol kegagalan orang-orang yang berusaha mengubah Jo tanpa memahami trauma dasarnya, sementara refleksi Sore menjadi simbol kesadaran diri bahwa pendekatan kontrol justru tidak menyembuhkan luka Jo dan tidak dapat mengubah pribadi Jo

Dari adegan perbincangan Sore dan Karlo terjawab Jo adalah pria yang menyimpan luka mendalam akibat ditinggalkan ayahnya. Trauma ini membentuk sikapnya yang keras kepala, sulit percaya, dan menolak dikendalikan. Elsa sebagai mantan pacar, sama seperti Sore yang mencoba mengubah Jo menjadi pribadi yang lebih baik tetapi gagal. Sore menyadari bahwa dirinya pun hanya mengulangi pola yang sama. Adegan-adegan ini menampilkkan bahwa kegagalan janji Jo untuk berubah bukan semata-mata karena keras kepala, melainkan karena trauma masa kecil yang tidak pernah selesai. Upaya Elsa dan Sore untuk menyelamatkan Jo justru gagal karena mereka hanya fokus pada perilaku, bukan akar luka yang lebih dalam. Dapat dikatakan cinta yang dibangun di atas obsesi mengubah pasangan akan selalu dihadapkan pada kegagalan, terutama ketika trauma pribadi tidak dapat dipahami. Kesadaran Sore bahwa dia hanyalah pengganti peran Elsa menekankan pergeseran makna cinta dari kontrol ke penerimaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan. Maka peneliti memberikan sebuah pembahasan dan analisis terhadap temuan tersebut dengan teori dialektika relasional, bahwa dalam hubungan antara Sore dan Jo merupakan sesuatu hal yang wajar mengalami adanya kontradiksi, terutama hubungan yang telah dijalani pasca pernikahan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Littlejohn, 2002) hubungan yang terjalin antara manusia memiliki sifat dinamis dan banyak terpengaruhi oleh ketegangan antara dua kebutuhan yang saling bertentangan satu sama lain.

Baxter selaku yang mengembangkan teori dialektika relasional membagi empat asumsi utama terkait hubungan dalam hidup yaitu: Suatu hubungan bersifat fluktuatif dan tidak linear; Pada hubungan adanya tanda perubahan disetiap individu yang akan mempengaruhi hubungan; Permasalahan/kontradiksi adalah hal yang mendasar/fundamental; Kontradiksi yang timbul diperlukan adanya komunikasi untuk menjadi alat negosiasi/mendiskusikan permasalahan yang muncul (Prasetyo, Sumarah, & Kusumaningrum, 2022).

Dalam hubungan antara Sore dan Jo, terdapat perubahan emosi serta sikap yang selalu terjadi secara naik dan turun, mendefinisikan bahwa hubungan bersifat fluktuatif dan tidak pernah linier. Berawal dari Sore yang datang kembali ke masa lalu Jo, hadir dengan tujuan untuk mengubah hidup Jo lebih baik agar dimasa depan Jo dapat hidup lebih lama. Namun justru hal ini menjadi pertentangan, penolakan, hingga timbul konflik. Pada dasarnya lelaki cukup sulit

dinasihat terutama oleh pasangannya. Hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti merasa kedudukannya lebih tinggi dari pasangan, lebih mengedepankan logika, dan ketakutan akan harga dirinya yang jatuh (Dewi, 2022). Dari adegan-adegan Sore yang berkali-kali ke masa lalu untuk menyelamatkan Jo menunjukkan adanya fase fluktuatif disaat adanya harapan, lalu muncul rasa kecewa, lalu ke penerimaan, dan kembali lagi ke pertentangan. Dari sini dapat dikatakan asumsi teori dialektika bahwa dalam hubungan tidak pernah stabil melainkan akan terus menerus terjadi pergerakan terkait dinamika emosi dan tindakan.

Pada dialog yang disampaikan oleh Karlo sebagai sahabat Jo, bahwa Jo adalah pria yang penuh luka. Arti luka di sini yaitu Jo membawa trauma masa kecil akibat ditinggalkan oleh ayahnya yang memilih menikah kembali dengan orang lain. Adanya trauma ini membentuk sikap keras kepala, sulit mempercayai, dan penolakan terhadap orang yang ingin mengatur hidup Jo. Kehilangan peran ayah *fatherless* atau *daddy issues* memang dapat meningkatkan masalah perilaku negatif (Susan Yoon, Jennifer L. Bellamy, Wonhee Kim , & Dalhee Yoon , 2017). Berbeda dengan Sore yang datang bersama semangat adanya perubahan dalam hidup Jo, tetapi berakhir menyadari bahwa pendekatan yang Sore gunakan yaitu memaksa dan mengatur bukanlah tindakan yang tepat karena adanya faktor trauma masa kecil Jo. Perubahan yang dilakukan Sore dari ingin mengendalikan menjadi menerima, secara drastis mempengaruhi arah hubungan mereka. Asumsi ini menekankan bahwa teori dialektika relasional mengenai perubahan individu pada suatu hubungan akan merubah dinamika hubungan itu sendiri.

Kontradiksi yang utama pada hubungan Jo dan Sore yaitu antara kebebasan (otonomi Jo) dan keterhubungan (keinginan Sore untuk merawat dan menjaga Jo). Keinginan Jo yang masih terus untuk merokok dan minum alkohol serta menjalani hidup yang sesuai dengan keinginannya, sementara Sore justu ingin mengubah semuanya demi masa depan hubungan Jo dan Sore. Pertentangan yang terjadi antara pasangan ini bukan hanya sekadar konflik permukaan, tetapi kontradiksi yang mendasar membentuk keseluruhan jalan ceritanya. Sesuai dengan asumsi yang ada pada teori dialektika relasional bahwa kontradiksi bukan masalah sampingan namun inti dari hubungan itu sendiri. Kontradiksi yang terus-menerus terjadi tentu akan berbahaya bagi keberlangsungan hubungan suami istri, istilah ini adalah *marriage burnout* ketika pasangan sangat lelah secara fisik juga mental akan berdampak pada kehilangan ketertarikan dan minat untuk membahagiakan serta melayani (Adrian, 2024).

Dialog-dialog yang terjadi antara Sore dan Jo menjadi arena negoisasi terhadap kontradiksi, seperti saat Jo mengatakan “*Cuma sekali habis ini udah, aku nggak bisa langsung berhenti gitu aja, ubah kebiasaan kan harus pelan-pelan*” menandakan usaha untuk bernegoisasi meski disisi lain mengaskan resistensinya. Dialog lainnya yang disampaikan oleh Sore yaitu “*Aku nggak bisa bikin hidup kamu jadi lebih baik, cuma kamu yang bisa. Tapi, aku akan ngerasa seneng banget kalau aku bisa dampingin kamu*” sebagai bentuk komunikasi yang menadakan penerimaan dan kompromi. Dititik ini komunikasi bukanlah lagi sebagai alat untuk memaksakan adanya perubahan, tetapi sebagai alat untuk menemukan kesadaran baru dan membangun pemahaman bersama. Ini menegaskan bahwa dalam teori dialektika komunikasi sebagai kunci di dalam mengelola dan menegoisasikan kontradiksi pada hubungan. Kepala Kantor Kemenag Kab. Magelang, Muhammad Miftah juga menyampaikan bahwa bagi pasangan suami istri perlu dibangun komunikasi yang baik dan efektif, ada tiga metode yang dapat dilakukan yaitu beribadah bersama, makan bersama, dan memaksimalkan komunikasi saat akan tidur (Maskuri, 2023).

Diteori dialektika relasional, Baxter memberikan empat elemen dasar yaitu (Nasrulloh, 2019): Pertama, “Totalias” ketika individu didalam hubungan saling tergantung satu sama lain yang mengartikan jika salah satu individu mengalami permasalahan maka individu lain dalam hubungan tersebut terpengaruh atau merasakan dampaknya. Disaat Jo membawa trauma masa kecilnya (*daddy issues*), trauma ini membuat sikapnya menjadi keras kepala dan sulit menerima perubahan. Ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Putri, 2025) bahwa ketidaaan figur ayah atau kondisi *fatherless/daddy issues* dapat memberikan dampak signifikan pada perkembangan

emosional individu, terutama terkait regulasi emosi. Di mana Sore sebagai pasangan merasakan dampak langsung hingga frustasi, lelah secara emosional, dan merasa putus asa.

Kedua, "Kontradiksi" yaitu merupakan oposisi dua elemen yang bertentangan satu sama lain. Kontradiksi yang terjadi antara Sore dan Jo, di mana Jo ingin bebas dan tidak mau diatur sementara Sore yang ingin merawat dan melindungi Jo. Konflik berulang seperti saat Sore memaksa Jo untuk berhenti merokok dan meminum alkohol sedangkan Jo menolak, adalah wujud konkret dari konflik ini. Ketiga, "*Pergerakan*" yaitu proses/pergerakan dalam suatu hubungan yang terjadi adanya perubahan seiring waktu berjalan. Dalam film ini terjadi pergerakan melalui beberapa fase dalam hubungan seperti ditema sebelumnya yaitu keinginan untuk mengubah (Sore datang dengan misi mengubah hidup Jo menjadi lebih baik), kontradiksi dan pertikaian (Jo menolak perubahan karena merasa dikekang), kekecewaan dan frustasi (Sore lelah berulang kali gagal), dan penerimaan takdir (Sore menyadari tidak akan dapat merubah Jo).

Keempat, "Praksis" yaitu manusia diposisikan sebagai pembuat keputusan yang mengartikan individu sebenarnya tidak mempunyai pilihan yang bebas disuatu kesempatan karena terdapat pengaruh batasan lainnya seperti pilihan orang lain, budaya, dan lainnya, tetapi pada akhirnya setiap individu merupakan tokoh utama pengambil keputusan. Dalam film ini, Jo membuat keputusan untuk tetap merokok dan minum meski telah ditegur dan berjanji pada Sore untuk berhenti, keputusan ini dipengaruhi juga oleh luka masa lalunya dan keinginan untuk tetap mempertahankan otonominya. Sementara Sore berakhir mengambil keputusan untuk berhenti memaksa Jo karena keputusannya juga dipengaruhi oleh kesadaran bahwa usaha untuk mengubah hidup Jo menjadi lebih baik hanya berakhir pada kegagalan. Mengingat bahwa perubahan datang dari diri sendiri, tetapi sering kali dimulai saat seseorang merasa dicintai. Pasangan yang sehat adalah yang hadir dan menemani, bukan memaksa. Serta berdamai dengan masa lalu adalah langkah pertama menuju masa depan yang lebih baik. Dapat dikatakan meskipun mereka terikat dalam hubungan dan dibatasi oleh faktor eksternal, Jo dan Sore tetap memiliki kuasa atas pilihan masing-masing.

Ketegangan dialektika akan terjadi terus-menerus dalam suatu hubungan, tetapi bukan berarti seseorang tidak dapat melakukan sesuatu untuk mengelola ketegangan itu, Baxter memberikan empat strategi yang dapat dilakukan untuk menghadapi ketegangan dalam hubungan yaitu (Nasrulloh, 2019): Pertama, pergantian siklus (*cyclic alternation*) strategi ini dapat dilakukan disaat terjadi adanya dua hal yang berlawanan didalam satu waktu dalam hubungan, tindakan yang dapat diambil yaitu pergantian fokus antara kebutuhan yang bertentangan diwaktu yang berbeda secara teratur. Kedua, segmentasi (*segmentation*) strategi ini dapat dipilih ketika perlu adanya pemisahan area kehidupan tertentu disaat ketegangan dapat dikelola secara terpisah. Ketiga, seleksi (*selection*) strategi ini mengarah pada pembuatan keputusan disituasi tertentu karena adanya dua hal yang berlawanan. Keempat, integrasi (*integration*) strategi ini termasuk dalam strategi yang kompleks di mana individu berusaha menyeimbangkan adanya kedua kebutuhan yang bertentangan. Pada strategi ini terbagi menjadi tiga substrategi yaitu: menetralkasi, membingkai ulang, dan mendiskualifikasi polaritas.

Penyelesaian ketegangan dalam hubungan Sore dan Jo terlihat dari adegan saat Sore berkali-kali gagal, Sore mulai mengubah sikap yang awalnya berusaha keras untuk merubah hidup Jo berakhir pada memilih cukup menjadi pendamping Jo yang ada pada dialog "*Aku nggak bisa bikin hidup kamu jadi lebih baik, cuma kamu yang bisa. Tapi, aku akan ngerasa seneng banget kalau aku bisa dampingin kamu*". Sore akhirnya memisahkan area kehidupan Jo, namun tetap hadir dalam hidup Jo. Strategi ini termasuk dalam segementasi (*segmentation*), strategi ini membantu mengurangi ketegangan karena batas dibuat terlihat jelas, di mana Sore menjadi pendamping bukan pengontrol.

Diadegan lainnya selain segmentasi (*segmentation*) penyelesaian ketegangan dalam hubungan mereka yaitu menggunakan integrasi (*integration*). Disaat Jo mencoba kompromi dengan dialog "*Cuma sekali habis ini udah, aku nggak bisa langsung berhenti gitu aja*" hal ini termasuk ke dalam netralisasi. Sementara saat Sore mencoba mengubah perspektif tidak lagi menjadi pengontrol tetapi pendamping, hal ini masuk ke dalam *reframing*. Lalu, saat Sore

berhenti memperdebatkan beberapa kebiasaan Jo yang sulit diubah, Sore lebih memilih fokus pada kebersamaan, ini masuk dalam diskualifikasi. Dari sini, Sore menerima bahwa perubahan harus datang dari diri sendiri yaitu diri jo, bukan paksaan. Hubungan mereka berakhir pada bukan mengontrol tetapi mendampingi.

Film *Sore: Istri dari Masa Depan* tidak hanya merepresentasikan dinamika hubungan pasangan melalui narasi fiksi. Namun juga menggambarkan realitas sosial yang dialami banyak pasangan di dunia nyata. Keinginan untuk mengubah pasangan menjadi lebih baik pada dasarnya lahir dari niat positif dan rasa sayang. Tetapi, terkadang dapat menimbulkan kontradiksi ketika berhadapan dengan kebebasan individu. Dalam konteks teori dialektika relasional, kontradiksi ini merupakan hal yang wajar dan bahkan fundamental dalam setiap hubungan. Cara seseorang belajar mengekspresikan dan menerima perhatian, cinta, dan kasih sayang dipelajari seiring waktu sebagai hasil kompleks dari banyak interaksi yang dialami seseorang dengan figur-firug penting dalam hidupnya, hanya karena pasangan menunjukkan rasa cinta, perhatian, dan kasih sayangnya berbeda dari yang diharapkan, bukan berarti pasangan tidak benar-benar memberikan rasa sayangnya (Dixit, 2009).

Peneliti melihat bahwa film ini mengingatkan pada realitas komunikasi pasangan modern yang menghadapi tekanan eksternal maupun internal mulai dari ekspektasi budaya, pengalaman masa lalu, hingga luka batin yang tidak selesai. Dalam mengatasi tekanan eksternal dapat dilakukan dengan menetapkan batasan yang jelas, memprioritaskan hubungan, komunikasi yang efektif, merangkul individualitas, dan mencari dukungan. Sementara dalam mengatasi tekanan internal dapat dilakukan dengan komunikasi yang bernuansa dan kompromi, membangun keterampilan komunikasi yang kuat, memperbaiki kerusakan hubungan, dan menetapkan batasan yang jelas (Martin, Patel, & Chen, 2024).

Peneliti menilai bahwa film ini memberikan kritik halus terhadap pola pikir masyarakat saat ini yang cukup sering ditemukan pasangan yang ditempatkan sebagai agen perubahan bagi pasangannya. Pola pikir ini, meskipun berangkat dari niat baik dan rasa sayang atau cinta, justru terkadang dapat menciptakan relasi yang timpang karena meniadakan otonomi individu. Dalam praktik komunikasi, hal ini terlihat dari bagaimana Sore terus berusaha berkali-kali mengatur Jo, disisi lain Jo beberapa kali menolak karena merasa kebebasannya terancam dari dialog yang telah disampaikan. Fenomena ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara penerimaan (*acceptance*) dan perubahan (*change*) dalam sebuah relasi. Pendekatan berbasis penerimaan mengarah pada kerangka yang menekankan pemahaman mengenai norma, kendali perilaku, dan sikap yang dirasakan yang memengaruhi kesiapan seseorang untuk mengadopsi perilaku tersebut terutama dalam konteks keberlanjutan (Quick, 2008).

Film ini membuka ruang refleksi bagi pasangan modern di dalam menghadapi kedua perbedaan, karena kenyataannya banyak pasangan menikah membawa ekspektasi setelah pernikahan dapat menyatukan visi misi dan tujuan hidup, padahal realitanya sering menampilkan perbedaan yang terkadang sulit untuk disatukan. Perbedaan ini nantinya dapat menimbulkan frustasi, ketegangan dan kekecewaan seperti yang dialami Sore. Menurut Yashika A. Faradhia, seorang psikolog klinis dewasa menyampaikan ada tiga hal yang perlu dipersiapkan diri dan pasangan sebelum memutuskan menikah yaitu: Mempunyai visi misi dan nilai yang sama terkait pernikahan, membahas topik pernikahan sebelum menikah, mempelajari kekuatan dan kekurangan pasangan (Grace, 2025). Dapat dikatakan hubungan dengan pasangan bukan hanya perjalanan harmonis melainkan arena negosiasi, di dalamnya dipenuhi tarik ulur antara dua individu yang memiliki latar belakang dan luka masing-masing yang berbeda. Sangat disarankan sebelum melakukan pernikahan, seseorang yang mempunyai trauma terlebih dahulu untuk menyembuhkannya atau melakukan konseling. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) ini dapat mempengaruhi kualitas pernikahan nantinya (Handayani, 2020).

Film bukan hanya media hiburan, tetapi juga media refleksi sosial yang menyajikan dinamika kehidupan sehari-hari. Dengan mengkaji film melalui analisis semiotika dan dialektika relasional, penelitian ini memperlihatkan bahwa kontradiksi dalam hubungan bukan sesuatu

yang harus dihindari, melainkan dipahami dan dikelola melalui komunikasi yang sehat. Film Sore: Istri dari Masa Depan memberikan gambaran bahwa komunikasi sering kali tidak berjalan sebagai proses negosiasi yang sehat, melainkan sebagai upaya dominasi satu pihak terhadap pihak lain. Dari pembahasan di atas, peneliti berpendapat bahwa pesan penting yang bisa diambil yaitu perubahan dalam hubungan bukan semata-mata tentang memaksakan kehendak. Melainkan tentang bagaimana pasangan saling bernegosiasi, beradaptasi, dan juga menemukan titik seimbang antara kebebasan pribadi dengan komitmen bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Film Sore: Istri dari Masa Depan merepresentasikan dinamika hubungan pasangan yang terlihat adanya kontradiksi antara keinginan untuk mengubah dan hasrat mempertahankan kebebasan individu. Analisis semiotika Ferdinand de Saussure mengungkapkan bahwa tanda-tanda dalam beberapa *scene* film mulai dari upaya Sore menghancurkan rokok, membuang alkohol, hingga ajakan untuk hidup sehat menandakan sebuah harapan akan masa depan hubungan mereka yang lebih baik, tetapi pada saat yang sama menunjukkan resistensi Jo yang tetap ingin mempertahankan kebebasan dan kebiasaannya. Makna yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut adalah tarik-menarik antara cinta yang berbasis kontrol dan keinginan untuk kebebasan diri yang kemudian memunculkan kekecewaan dan berakhir pada kesadaran akan keterbatasan manusia dalam mengubah orang lain.

Dalam perspektif teori dialektika relasional, hubungan Jo dan Sore mencerminkan empat asumsi dasar yaitu: hubungan yang bersifat fluktuatif dan tidak linier, adanya perubahan individu yang mempengaruhi hubungan, kontradiksi sebagai hal mendasar, dan komunikasi sebagai alat negosiasi untuk mengelola ketegangan. Keempat elemen dialektika totalitas, kontradiksi, pergerakan, dan praksis juga tampak jelas dalam dinamika hubungan mereka. Di mana Sore dan Jo saling mempengaruhi, mengalami pertentangan nilai, berubah seiring waktu, dan tetap menjadi aktor utama dalam pengambilan keputusan meski dibatasi oleh luka masa lalu dan kondisi hubungan.

Strategi yang digunakan dalam penyelesaian ketegangan mereka melalui strategi segmentasi (*segmentation*) di mana Sore akhirnya memisahkan area kehidupan Jo, namun tetap hadir dalam hidup Jo. Strategi lainnya yaitu strategi integrasi, ketika Sore akhirnya berhenti memaksakan kehendaknya dan membungkai ulang (*reframing*) permintaannya sebagai pendamping, bukan pengontrol. Proses integrasi ini menegaskan bahwa penyelesaian konflik relasional bukan dengan menghapus kontaminasi, melainkan mengolahnya menjadi bentuk hubungan baru yang lebih adaptif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa cinta dalam hubungan pasangan bukanlah upaya untuk mengubah atau mengendalikan pasangan agar sesuai dengan ekspektasi. Melainkan kemampuan untuk hadir, menerima, dan mendampingi dalam keterbatasan masing-masing individu. Terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan untuk pengembangan gagasan selanjutnya yaitu pengembangan kajian teoretis penelitian ini menggabungkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dengan teori dialektika relasional. Ke depan, penelitian serupa dapat mengintegrasikan teori lain seperti *expectancy violation theory* atau *communication privacy management* untuk memperkaya analisis mengenai dinamika komunikasi dalam hubungan pasangan. Terakhir, hasil penelitian menunjukkan pentingnya penerimaan dalam hubungan, bukan kontrol. Hal ini dapat menjadi inspirasi bagi praktisi konseling pernikahan atau penyuluhan keluarga untuk menggunakan media film sebagai bahan refleksi pasangan dalam memahami dinamika relasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, K. (2024, 18 Juni). *Marriage Burnout, masalah dalam pernikahan yang perlu diatasi*. Alodokter. Diakses 27 Agustus 2025, dari Alex. Sobur. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdaya
Ardianto, Elvinaro & Bambang Q. Anees. (2011). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media

- Arifia, I. (2023, 26 Mei). *Perhatikan penyesuaian dan manajemen psikologis sebelum menuju jenjang pernikahan*. Universitas Airlangga. Diakses 27 Agustus 2025, dari BBC News Indonesia. (2025, 27 Juli). *Di balik film "Sore: Istri dari Masa Depan" – ketika dalam duka perempuan masih disalahpahami*. BBC News Indonesia. Diakses 27 Agustus 2025,
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar Semiotika : Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- CNA Indonesia. (2025, 10 Juli). *Sinopsis film Sore: Istri dari Masa Depan, kisah cinta time-travel adaptasi serial, sutradara Yandy Laurens, Sheila Dara, Dion Wiyoko*. CNA Indonesia. Diakses 24 Agustus 2025,
- Creswell, J. W. (2014). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, R. R. (2022, 16 Oktober). *5 alasan cowok susah dinasihati pasangan*. IDN Times. Diakses 27 Agustus 2025,
- Dixit, J. (2009, March 1). *You're Driving Me Crazy!* Psychology Today. Retrieved August 27, 2025,
- Grace, M. (2025, February 4). *Ekspektasi vs realita pernikahan yang wajib kamu tahu!* Grome. Diakses 27 Agustus 2025, dari
- Handayani, V. V. (2020, July 5). *PTSD ternyata dapat memengaruhi kualitas dalam pernikahan*. Halodoc. Diakses 27 Agustus 2025, dari
- Laras, N., & Rahmasari, G. (2023). Analisis Romantisme Dalam Film Habibie Ainun: Semiotika Ferdinand De Saussure. *Journal Of Digital Communication And Design (JDCODE)*, 2(1), 35-41.
- Luthfia, A. (2025, April 10). *Antara Kantor Berita Indonesia*. Retrieved August 13, 2025, from antaranews.com: <https://www.antaranews.com/berita/4760945/apa-penyebab-utama-perceraian-di-indonesia>
- Martin, N., Patel, D., & Chen, W. (2024, March 4). *Overcoming external pressures in relationships*. InquireTalk. Retrieved August 27, 2025, from
- Maskuri, A. (2023, Juni 22). *Pentingnya komunikasi dalam merajut cinta dalam keluarga*. Kementerian Agama Kabupaten Magelang. Diakses 27 Agustus 2025, dari
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrulloh, M. (2019). Pola hubungan relasional pada pasangan sejenis:(sebuah penelitian empiris dengan perspektif teori dialektika relasional). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 20(2), 251-266. doi:
- Prasetyo, A. W., Sumarah, N., & Kusumaningrum, H. (2022). Dialektika Relasional Pada Pasangan Disabilitas Di Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi (e-ISSN: 2807-6818)*, 3(02), 54-64.
- Putri, S. A. (2025). *Pengaruh Fatherless Terhadap Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Quick, E. K. (2008). *Doing What Works in Brief Therapy*. New York: Academic Press.
- Susan Yoon, Jennifer L. Bellamy, Wonhee Kim, & Dalhee Yoon. (2017). Father Involvement and Behavior Problems among Preadolescents at Risk of Maltreatment. *Journal of Child and Family Studies*, 27, 494–504.